

### **BAB III**

## **MUNCULNYA KEKUATAN SEBAGAI OPOSISI PEMERINTAHAN RAJA FAROUK**

#### **A. Gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas)**

Kelompok militer selalu memainkan peran penting dalam suatu negara baik menyangkut pertahanan keamanan, maupun bidang lainnya. Kelompok militer memiliki tempat yang khusus kaitannya dengan menjaga stabilitas suatu negara. Pada masyarakat Mesir, kelompok militer cukup memberikan kontribusi bagi perkembangan negara dan semua hal yang menyangkut kepentingan masyarakat. Menurut stratifikasi masyarakat Mesir, sebagian besar perwira militer terdiri dari mereka yang mempunyai latar belakang kelas menengah.<sup>1</sup> Kalangan atas dan bawah tidak begitu tertarik memasuki dunia militer. Melihat hakekat tersebut, karena pengusaha kaya raya, pemilik tanah yang luas, dan golongan profesional ternyata tidak meminati bidang militer, namun lebih kepada sektor sipil. Sedangkan dari kelas bawah, karena banyak masyarakat yang beranggapan hal tersebut kecil kemungkinan dan terbatas.<sup>2</sup>

Kelompok militer Mesir juga memiliki keterwakilan kekuatan dalam menyikapi gejolak kemerosotan di negaranya. Pertentangan-pertentangan yang terjadi di kalangan militer kemudian menjadikan sebuah kekuatan untuk bergerak maju. Kelompok militer juga memulai debutnya melalui pembicaraan-pembicaraan singkat dan diskusi ringan di markas tentara.

---

<sup>1</sup> Eric A Nordlinger, *Militer dalam Politik: Kudeta dan Pemerintahan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hlm. 48.

<sup>2</sup> *Ibid.*,

Diskusi-diskusi sederhana tersebutlah yang kemudian melahirkan sebuah gagasan dibentuknya suatu perkumpulan para perwira militer Mesir.

Cerita dimulai pada tahun 1938, ketika beberapa perwira muda yang baru lulus dari akademi militer berkumpul di Markas Tentara Mankabad, Port Said.<sup>3</sup> Para perwira militer sering berkumpul dan berbincang-bincang hingga larut malam. Topik yang selalu hangat dibicarakan adalah seputar permasalahan sosial dan politik di Mesir. Berawal dari pembicaraan yang sederhana mengenai topik tersebut, hingga akhirnya timbullah suatu tekad untuk mengadakan perubahan.

Apakah kita akan menerima yang terjadi saat ini, yaitu kematian yang dibuat dan kita akan menyerah di atas kaki kita? Sebetulnya aku percaya bahwa kaum imperialis itu sedang memainkan satu kartu di tangan, dengan sasaran yang akan mengancam kita. Tetapi sekali ketika kaum imperialis menyadari bahwa bangsa Mesir telah siap untuk menumpahkan darah dan beradu kekuatan, mereka akan melarikan diri, seperti saat ditampar oleh pelacur.<sup>4</sup>

Tekad yang paling kuat nampak terlihat dari Gamal Abdul Nasser sekaligus sebagai pencetus ide Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Ide dan gagasannya mengenai perubahan bagi bangsa Mesir selalu ditularkan kepada rekan-rekannya dalam rangka menggalang persatuan dan kesatuan di antara

---

<sup>3</sup> M. Hamdan Basyar, "Bagaimana Militer Menguasai Mesir?" *Jurnal Ilmu Politik* 3. Jakarta: Gramedia, 1988, hlm. 86.

<sup>4</sup> Terjemahan bebas dari "What is to be done now that the die was cast and we accepted what happened on our knees in surrendered? As a matter of fact, I believe the imperialist was playing with only one card in his hand, with the object of threatening us. But once the imperialist realizes that some Egyptians are ready to shed their own blood and meet force, he will beat a hasty retreat, like any harlot rebuffed." Lihat Gamal Abdul Nasser, *The Philosophy of The Revolution*. Cairo: U.A.R Ministry of National Guidance Information Administration, TT, hlm. 14.

para perwira militer. Gamal Abdul Nasser berusaha mencari dukungan massa untuk mewujudkan tekadnya melepaskan bangsa Mesir dari belenggu Inggris dan kediktatoran Raja Farouk. Gamal Abdul Nasser yang baru berusia 25 tahun menampakkan dirinya secara alami sebagai pemimpin mereka melalui kedalaman dan keluasan kepribadiannya.

Ketika perwira bebas menyatukan kekuatan pada bulan Juli 1952, mereka menemukan masyarakat yang sangat tidak puas dengan pemerintahan. Sebuah parlemen yang demokratis menjadi pilihan penduduk pedesaan yang sebagian besar buta huruf saat membahas penyakit sosial masyarakat dan perubahan dalam tatanan sosial, tetapi jelas tidak mampu menerapkan perubahan ini. Penyakit-penyakit sosial didefinisikan sebagai slogan yang kemudian populer sebagai kemiskinan, kebodohan dan penyakit.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat Mesir mulai jenuh dengan sikap otoriter Raja Farouk. Masyarakat Mesir menghendaki sebuah pemerintahan demokratis yang berkeadilan sosial. *Free Officers* (Perwira Bebas) menganggap bahwa permasalahan yang terjadi di negara Mesir, tidak hanya milik kaum pejabat dan sipil. Akan tetapi butuh sentuhan dari kaum militer untuk menangani permasalahan tersebut. Ketegangan yang terjadi di negara Mesir perlu diselesaikan bersama-sama dan tidak berlarut-larut. Pada hari-hari berikutnya, perbincangan di antara *Free Officers* (Perwira Bebas) menjadi lebih serius. Hingga akhirnya salah seorang

---

<sup>5</sup> Terjemahan bebas dari “When the free officers came to power in July 1952, they found a society which was to a very large extent discontented with its government. A democratic parliament elected by a largely illiterate rural population discussed the social ills of society and timorously recommended changes in the social order, but was clearly incapable of implementing these changes. These social ills were defined by a then popular slogan as poverty, ignorance and disease.” Lihat Lillian Crag Harris, *Egypt: Internal Challenges and Regional Stability*. New York: Royal Institute of International Affairs, 1988, hlm. 11-12.

dari *Free Officers* (Perwira Bebas) mengeluarkan pernyataan untuk melakukan pembaharuan.

Kita mesti menentang imperialisme, monarki, dan feodalisme, karena bertentangan dengan ketidakadilan, penindasan, dan penjajahan. Setiap patriot mesti menegakkan sebuah demokrasi yang kuat dan bebas. Tujuan ini harus tercapai, jika perlu dengan kekerasan senjata. Tugas ini paling mendesak, sebab tanah air kita sekarang berada dalam keadaan kemelut. Kemerdekaan adalah hak mutlak kita. Jalan yang terbuka di depan kita pemberontakan.”<sup>6</sup>

Pernyataan yang cukup tegas dan kritis tersebut diungkapkan oleh Gamal Abdul Nasser. Sebagai seorang yang berjiwa nasionalis, Gamal Abdul Nasser sangat menentang adanya ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh pemerintahan Raja Farouk maupun Inggris. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Gamal Abdul Nasser tersebut, dapat dilihat bahwa mereka sangat menginginkan adanya perombakan keadaan Mesir secara revolusioner. Pada tahun 1942 akhirnya dibentuklah suatu badan rahasia untuk melancarkan tujuan para *Free Officers* (Perwira bebas) tersebut. Badan rahasia tersebut menyusun pengurus dan seksi-seksi dengan tugas yang berlainan. Meskipun demikian, para pengurus dan seksi-seksi berada di bawah satu komando yakni Komite Pusat. Komite Pusat berperan mengatur seluruh kegiatan dan menentukan tujuan para pengurus serta seksi-seksi.

Para perwira bebas yang selamat dari perang mengadakan pertemuan lagi di Kairo dan mereka membentuk komite eksekutif dengan beberapa perubahan, yang pada akhirnya menjadi dewan revolusi. Pada tahun 1950,

---

<sup>6</sup> Pernyataan Gamal Abdul Nasser menanggapi situasi dan kondisi sosial dan politik yang semrawut di Mesir. Pernyataan tersebutlah yang kemudian melahirkan sebuah gerakan militer yang dikenal dengan nama gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas). Lihat M. Hamdan Basyar, *op.cit.*, hlm. 86.

gamal abdul Nasser secara resmi terpilih sebagai presiden komite, tapi kepemimpinan ini bersifat tertutup dan rahasia.<sup>7</sup>

Gamal Abdul Nasser muncul sebagai pencetus ide badan rahasia yang diberi nama *Free Officers* (Perwira Bebas) tersebut. Selain Gamal Abdul Nasser, ada beberapa tokoh yang memiliki andil cukup besar di dalam badan tersebut. Mereka berasal dari kelompok yang sama, yakni kalangan militer yang merupakan teman seperjuangan Gamal Abdul Nasser. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Kamaluddin Hussein, Abdul Hakim Amir, Hasan Ibrahim, Abdul Moniem, Abdul Rauf, Salah Salim, Jamal Salim, Abdul Latief Baghdadi, Khalid Moheiddin, dan Anwar Sadat.<sup>8</sup>

Pada tahun 1945, saksi-saksi dalam *Free Officers* (Perwira Bebas) diubah menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama meliputi seluruh anggota dari jajaran militer Mesir dan dipimpin oleh Gamal Abdul Nasser. Kelompok kedua beranggotakan seluruh anggota komite dari unsur masyarakat nonmiliter yang diketuai oleh Anwar Sadat. Kedua kelompok tersebut berada di bawah pengawasan komite pusat yang merupakan komando sentral.<sup>9</sup> *Free Officers* (Perwira Bebas) berusaha merangkul masyarakat nonmiliter untuk tampil bersama.

---

<sup>7</sup> Terjemahan dari “The free officers who had survived the war began to meet again in Cairo and they formed an executive committee which, with few changes, was to become the council of the revolution. In 1950, gamal abdul Nasser was formally elected president of the committee, but this was kept a closely guarded secret.” Lihat Peter Mansfield, *Nasser’s Egypt*. Harmondsworth: Penguin Books, 1969, hlm. 39.

<sup>8</sup> M. Hamdan Basyar, *op.cit.*, hlm. 86.

<sup>9</sup> *Ibid.*,

Setelah peperangan melawan Israel dalam Perang Palestina 1948, gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) memulai sebuah rencana revolusi untuk merobohkan pemerintahan. Pada tahun 1949, 9 orang<sup>10</sup> *Free Officers* (Perwira Bebas) membentuk Komite Pergerakan Perwira Bebas dan pada tahun 1950 Gamal Abdul Nasser dipilih menjadi ketua. Gerakan *Free Officers* (Perwira Bebas) bekerja secara diam-diam menyusup di setiap divisi angkatan bersenjata Mesir. Hal ini sesuai dengan sifat organisasi yang rahasia. Para pengurus dan seksi-seksi bekerja dengan hati-hati untuk melebarkan sayap mereka dalam rangka menghimpun kekuatan.

Gamal Abdul Nasser sebagai pencetus sekaligus penggerak memimpin perjuangan dalam rangka mewujudkan kemerdekaan penuh bagi Mesir. Kalangan militer sangat membenci dengan kedudukan Inggris di Mesir, akan tetapi mereka hanya dapat melakukan gerakan secara diam-diam. Sangat beresiko apabila menunjukkan sifat anti atau menolak Inggris. Dengan kekuatan *Free Officers* (Perwira Bebas) yang masih minim, perlawanan terhadap Inggris belum dapat dilakukan.

---

<sup>10</sup> Sembilan orang tersebut adalah Letnan Kolonel Gamal Abdul Nasser, Mayor Abdul Hakim Amir, Letnan Kolonel Anwar Sadat, Mayor Salah Salim, Mayor Kamaluddin Husayn, Komandan Penerbangan Gamal Salim, Squadron Leader Hasan Ibrahim, Mayor Khalid Muhieddin, dan Komandan Penerbangan Abdul Latif al-Baghdadi. Lihat dalam United States Library of Congress, *Egypt-The Revolution and The Early Years of The New Government: 1952-1956*, dalam situs [www.countrystudies.us/egypt/32](http://www.countrystudies.us/egypt/32) diakses 20 Maret 2012, pukul 12:40.

## B. Gerakan Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimin atau yang kerap disebut dengan Al-Ikhwan Al-Muslimun (Persaudaraan Muslimin) adalah organisasi yang didirikan oleh Hasan Al-Banna pada tahun 1928. Dalam Bahasa Inggris, Ikhwanul Muslimin sering disebut dengan *Muslim Brotherhood* dan *Muslim Brethren*.<sup>11</sup> Gerakan ini ingin menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi kehidupan dalam masyarakat Mesir, termasuk kehidupan politiknya. Mereka mempersiapkan kadernya dengan doktrin Islam yang ketat demi mencapai tujuan. Selain itu, mereka juga melatih beberapa anggota dengan latihan militer.

Situasi dan keadaan di Mesir yang bergejolak menimbulkan banyak oposisi-oposisi atau kelompok baik yang pro dengan pemerintah maupun anti pemerintah. Kaum agamis kedudukannya telah terwakili oleh keberadaan gerakan Ikhwanul Muslimin yang menyatukan kekuatan muslimin di Mesir. Peranan Ikhwanul Muslimin di Mesir menyentuh berbagai bidang yakni sosial, pendidikan, dan keagamaan. Meskipun pada awalnya Ikhwanul Muslimin hanya semacam perkumpulan orang-orang untuk berdiskusi, tapi pada perkembangannya Ikhwanul Muslimin memiliki banyak pengikut dan cabang di berbagai tempat. Pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Banna merupakan lulusan dari Darul Ulum pada tahun 1912. Dia merupakan seorang

---

<sup>11</sup> M. Amien Rais, "Gerakan-gerakan Islam Internasional dan Pengaruhnya bagi Gerakan Islam Indonesia, *Prisma*. Jakarta: LP3ES, 1984, hlm. 28.

guru sekolah Ibtidaiyah sejak 20 September 1927.<sup>12</sup> Sekolah tersebut terletak di Kota Ismailiyah. Di sekolah tersebut, ia mengampu mata pelajaran Bahasa Arab.

Hasan Al-Banna lahir di sebuah kampung di kawasan Buhairah, Mesir. Beliau memang berasal dari keluarga yang taat terhadap agama dan menerapkan Islam secara nyata di seluruh aspek kehidupannya. Hasan Al-Banna memiliki pribadi yang cerdas dan kepedulian sosial yang tinggi. Hasan Al-Banna belajar agama di rumah dan di masjid, dan beliau juga belajar pada sekolah pemerintahan.<sup>13</sup> Hasan Al-Banna dikenal sebagai pribadi yang ramah, penyayang, dan baik. Hasan Al-Banna mempunyai gaya retorika yang dapat membuat orang lain tertarik. Melalui kepandaiannya dalam menyampaikan tersebut, beliau sering memberikan ceramah-ceramah dan petuah-petuah kepada masyarakat Mesir. Umumnya beliau pergi ke kedai minuman dan bercakap-cakap dengan penduduk sekitar. Tema percakapannya adalah mengenai perkembangan Islam yang terjadi di Mesir.

Hal-hal yang disampaikan oleh Hasan Al-Banna sangat menarik simpati masyarakat Mesir dan masyarakatpun memberikan respon yang positif terhadap apa yang dibicarakan. Oleh sebab itu, sering terjadilah diskusi-diskusi ringan yang diimbangi dengan suasana santai. Selain perkembangan Islam di Mesir, yang menjadi topik pembicaraan adalah seputar penguasaan

---

<sup>12</sup> Ali Muhammad Garishah, *Dakwah & Sang Dai: Kharisma Hasan Al Banna*. Jakarta: Gema Insani Press, 1988, hlm. 12.

<sup>13</sup> A Najiyulloh, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran: Akar Ideologis dan Penyebarannya*. Jakarta: Al-Ishlahy, 1993, hlm. 7.

Inggris yang membuat geram masyarakat Mesir. Sikap Hasan Al-Banna hampir sama dengan pendirian Ibnu Taimiah dan muridnya Ibnu Qayyim.<sup>14</sup>

Keistimewaan Hasan Al-Banna ini terletak pada kemampuannya menempatkan diri dan menggabungkan antara pandangan ulama-ulama salaf yang setia kepada sunnah itu dengan kejernihan kalbu ulama-ulama tasawwuf. Ceramah-ceramah yang disampaikan oleh Hasan Al-Banna telah berubah dari kata menjadi sejarah.<sup>15</sup> Sistematisa gagasan-gagasan yang termuat dalam ceramahnya sangat kuat, runtut, alur logikanya mengalir deras menggunakan gaya bahasa yang sederhana. Keragaman tema-tema ceramah Hasan Al-Banna menunjukkan betapa luas dan integralnya wawasan ilmu dan penghayatan di berbagai bidang. Akhlak dan keseluruhan pribadi sang Dai, Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna, mempunyai kelebihan dan keunggulan yang jarang dimiliki oleh Dai yang lain.<sup>16</sup> Hasan Al-Banna adalah seorang pendidik yang mampu mengantarkan muridnya ke tingkat yang tinggi dan gemilang, sekaligus menjadi pembaharu di bidang agama, membersihkan ajaran Islam dari aqidah yang kotor.

---

<sup>14</sup> Ibnu Taimiah dan Ibnu Qayyim adalah sufi-sufi besar yang memiliki kalbu yang hidup, jiwa bersih, dan rohani yang karib kepada Allah, lihat di Yusuf Qardhawi, Judul asli tidak dicantumkan, Alih bahasa oleh Moh. Nabhan Husein, *Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*. Jakarta: Media Da'wah, 1983, hlm. 129.

<sup>15</sup> Ahmad Isa 'Asyur, *Hadist Tsulatsa': Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna I*. Solo: Era Intermedia, 2005, kata pengantar.

<sup>16</sup> Ali Muhammad Garishah, *op.cit.*, hlm. 14.

Hasan Al-Banna merasa sangat prihatin dengan apa yang dilihatnya sebagai semakin merosotnya moral masyarakat yang disebabkan oleh dominasi politik dan intelektual barat. Dewasa ini massa Islam memang berada dalam situasi resah karena berbagai faktor. Semuanya itu memang merupakan sumber kegundahan bagi warga masyarakat selaku individu ataupun sebagai anggota kelompok.<sup>17</sup> Salah satunya adalah Hasan Al-Banna yang merasa cemas terhadap nasib generasi muda Mesir, apabila pendudukan Inggris masih terus bercokol di Mesir. Ia berusaha merenung dan memikirkan bagaimana cara untuk membendung pengaruh asing tersebut agar tidak merusak keislaman Mesir. Bahkan ketika beliau menemui ulama, beliau diperintahkan untuk mundur. Baru setelah kekecewaannya terhadap ulama pemimpin inilah Hasan Al-Banna mulai mengorganisir perkumpulan aktivisnya sendiri untuk memperkuat iman dan amal Islam.<sup>18</sup>

Berawal dari diskusi-diskusi sederhana yang diciptakan oleh Hasan Al-Banna dan rekan-rekannya tersebut, lama-kelamaan Hasan Al-Banna memiliki pengikut yang setia terhadap pemikirannya dan sejalan dengan tujuannya. Pada bulan Maret 1928 dengan dorongan enam orang pekerja dari Ismailiyah, Hasan Al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin. Adapun tujuan didirikannya

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, "Massa Islam dalam Bernegara", *Prisma*. Jakarta: LP3ES, 1984, hlm. 8.

<sup>18</sup> John L Esposito dan John O Voll, *Makers of Contemporary Islam*, Alih bahasa oleh Sugeng Hariyanto dkk, *Tokoh-Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. xxviii.

Ikhwanul Muslimin sebagaimana dikatakan oleh Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut.

...ingatlah selalu bahwa kalian memiliki tujuan pokok,  
 Membebaskan negeri Islam dari semua kekuasaan asing. Ini merupakan hak asasi bagi setiap manusia yang tidak diingkari kecuali oleh merdeka yang dhalim, kejam, dan tiran.  
 Menegakkan di atas tanah air ini negara Islam yang merdeka, yang memberlakukan hukum-hukum Islam, menerapkan undang-undang sosialnya, memproklamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilainya, dan menyampaikan dakwah Islam dengan bijaksana kepada seluruh umat manusia. Selama negara ini belum tegak, seluruh umat Islam berdosa dan bertanggung jawab di hadapan Allah atas kealpaan mereka untuk itu.<sup>19</sup>

Pada mulanya, gerakan kelompok Ikhwanul Muslimin tidak menjadi masalah yang berarti bagi pemerintahan Mesir. Gerakan Ikhwanul Muslimin hanyalah semacam gerakan pembaharuan masyarakat yang memiliki sasaran yang berkaitan dengan Islam. Adanya sekulerisasi di berbagai bidang membuat keprihatinan bagi kelompok Ikhwanul Muslimin. Semenjak rezim Muhammad Ali Pasha, Mesir telah ditempatkan di jalan modernisasi. Di bawah pemerintahan yang silih berganti, Mesir telah menganut model sekuler barat dalam perkembangan sosial dan politiknya.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, kelompok Ikhwanul Muslimin berupaya mengembalikan keadaan menjadi lebih baik,

---

<sup>19</sup> Sa'id Hawa, *Fi Afiqat Taalim, Dirasah fi Da'awatil Ustadz Hasan Al Banna wa Nazhariyatil Harakah fiha min Khilali Risalattit Ta'alim*, Alih bahasa oleh Abu Ridha dan Wahid Ahmadi, *Membina Angkatan Mujahid Studi Analisis atas Konsep Dakwah Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim*. Solo: Era Intermedia, 2005, hlm. 52.

<sup>20</sup> John L Esposito, Judul asli tidak dicantumkan, Alih bahasa oleh: A. Rahman Zainussi, *Identitas Islam pada Perubahan Sosial-Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 7.

dimana Islam dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan bagi setiap masyarakat muslim di Mesir.

Hasan Al-Banna di bawah payung Ikhwanul Muslimin menyebarkan pengaruhnya melalui ceramah-ceramah di berbagai media. Ia kerap kali mengunjungi berbagai tempat di wilayah Mesir untuk berdakwah dan menarik simpati masyarakat Mesir. Sekitar empat tahun Ikhwanul Muslimin berkembang di Ismailiyah. Setelah mendapat dukungan dan simpati dari masyarakat Mesir, kemudian didirikanlah kantor cabang Ikhwanul Muslimin di berbagai wilayah Mesir. Tidak hanya pada bidang keagamaan saja, gerakan Ikhwanul Muslimin juga mengurus kepentingan sosial masyarakat Mesir. gerakan Ikhwanul Muslimin menjadi angin segar bagi masyarakat di atas terpaan permasalahan politik.

Sejak didirikan, tujuan-tujuan dan kerja Ikhwanul Muslimin tetap berpegang teguh pada kemurnian dokumen-dokumen sejarah serta aturan anggaran dasar yang didalamnya terkandung materi tujuan. Anggota Ikhwanul Muslimin memiliki sifat terbuka dan persaudaraan yang kuat dengan sesama anggota, maupun dengan masyarakat secara luas. Sifat terbuka demikian merupakan elastisitas jamaah Ikhwanul Muslimin dalam interaksi dengan sarana-sarana lain yang berhubungan dengan keimanan dan sarana alamiah.<sup>21</sup>

Sebenarnya, banyak terdapat gerakan-gerakan yang didirikan oleh kelompok-kelompok masyarakat Mesir, namun tidak semua gerakan tersebut

---

<sup>21</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Manhaj at-tarbiyah 'inda al-ikhwanul muslimin*, Alih bahasa oleh Syairil Halim, *Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hlm. 31.

terekspose di muka umum atau dipublikasikan oleh masyarakat Mesir. Hanya gerakan yang memiliki dampak dan pengaruh besar saja yang menjadi perhatian, terutama oleh pemerintah. Gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al-Banna adalah salah satu gerakan militan Islam Mesir, yang terkadang disebut sebagai gerakan fundamentalis. Gerakan tersebut hampir sama dengan gerakan Al Maududi di Pakistan, Khumaidi di Iran, dan mungkin Khadafi di Libya.<sup>22</sup>

Ikhwanul Muslimin telah menawarkan model ideologi dan organisasi bagi pertumbuhan dan perkembangan gerakan-gerakan Islam di seluruh dunia Muslim, baik dari Afrika maupun Asia Tenggara. Tokoh-tokoh Islam di Sudan, Tunisia, Aljazair, Kawasan teluk, Asia Selatan, dan Asia Tenggara mengakui pengaruh formatif dari gerakan Ikhwanul Muslimin, terutama dari pemikiran Hasan Al-Banna (1906-1949).<sup>23</sup> Gerakan Islam tersebutlah yang kemudian menjadi pelopor bagi gerakan-gerakan Islam Arab lainnya.

Pada mulanya Ikhwanul Muslimin hanya merupakan sebuah organisasi sosial, tetapi kemudian tumbuh menjadi kekuatan politik yang tangguh.<sup>24</sup> Dalam perkembangannya, gerakan Ikhwanul Muslimin tercium juga oleh

---

<sup>22</sup> Khoiruddin Nasution, "Gerakan Militan Islam Mesir dan Relevansinya dengan Politik Islam Indonesia: Studi Gerakan Ikhwanu Al-Muslimin", *UNISIA Islam dan Politik Jurnal Ilmu-ilmu Sosial No 41/XXI/IV/2000*. Yogyakarta: UII Press, 2000, hlm. 312.

<sup>23</sup> John L Esposito dan John O Voll, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim*. Bandung: Mizan, 1999, hlm. 234.

<sup>24</sup> M. Riza Sihbudi, *Bara Timur Tengah: Islam, Dunia Arab, Iran*. Bandung: Mizan, 1991, hlm. 102.

pemerintahan Raja Farouk. Hal ini dibuktikan dengan didirikannya badan informasi khusus yang melaporkan kepada Raja Farouk setiap terjang gerakan Ikhwanul Muslimin setiap minggunya. Sangat besar kemungkinan, Raja Farouk mengikuti sejumlah publikasi Ikhwanul Muslimin yang menghimbau ditegakkannya pemerintahan Islam.<sup>25</sup> Secara pasti penguasa diktator tidak akan pernah berhenti. Ia akan berusaha membungkam suara-suara yang mengumandangkan kebebasan dengan menangkap para pelopornya, menjebloskannya ke penjara-penjara gelap yang pengap, menyiksanya, dan bahkan membunuhnya untuk tetap dapat mempertahankan kekuasaan.<sup>26</sup>

Raja Farouk merasa bahwa pamornya sebagai raja mulai tersaingi oleh Hasan Al-Banna sebagai tokoh Ikhwanul Muslimin. Hasan Al-Banna banyak tampil di stasiun televisi, radio-radio, dan surat kabar Mesir. Poster-poster yang memuat gambarnya pun bersebaran di berbagai wilayah. Masyarakat Mesir sangat mengagumi sosok Hasan Al-Banna yang cerdas, berkepribadian baik, dan taat pada agama. Ia merupakan seorang teladan yang patut dicontoh oleh orang-orang Mesir. Ketika itu, nama Ikhwanul Muslimin naik daun dan pengikutnya semakin bertambah.

Pada awal berdirinya, tahun 1941 Ikhwanul Muslimin hanya mempunyai 100 orang anggota, akan tetapi pada tahun 1948 sudah mencapai

---

<sup>25</sup> Ishak Mussa Al Husaini, *Tinjauan Sejarah Sebuah Gerakan Islam (Bawah Tanah): Ikhwanul Muslimun*. Yogyakarta: Grafiti Pers, 1983, hlm. 159.

<sup>26</sup> Asy-Syabab Al-Muslim, Judul asli tidak dicantumkan, Alih bahasa oleh Afif Muhamma, *Pengadilan Terhadap Ikhwanul Muslimin*. Bandung: Pustaka, 1984, hlm.4.

ribuan. Gerakan Ikhwanul Muslimin merupakan gerakan universal. Pemahaman Ikhwanul Muslimin terhadap Islam bersifat universal, tidak mengenal adanya pemisahan antara satu aspek dengan aspek lainnya.<sup>27</sup> Ikhwanul Muslimin berusaha keras untuk memperluas gerakannya sampai menjadi sebuah gerakan internasional.

Gerakan Ikhwanul Muslimin mencapai puncak kejayaannya tidak membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam kemiliteran, Ikhwanul Muslimin juga memberikan kontribusinya. Salah satu peran Ikhwanul Muslimin dalam bidang militer adalah pada tahun 1948. Para anggota Ikhwanul Muslimin turut serta dalam pasukan khusus untuk mengadakan penyerbuan ke Palestina, ketika melawan Israel. Ikhwanul Muslimin merasa bahwa berdirinya negara Israel di Palestina bukan hanya ancaman bagi penduduk Palestina, melainkan ancaman bagi bangsa Arab di seluruh dunia.

Gerakan Ikhwanul Muslimin mulai surut pasca meninggalnya imam Hasan Al-Banna sekitar tahun 1948. Tidak diketahui siapa dalang di balik pembunuhan tersebut, namun para anggota Ikhwanul Muslimin menduga Raja Farouk lah otak dari peristiwa itu. Para anggota Ikhwanul Muslimin merasa sangat terpukul dengan kepergian Hasan Al-Banna dan berupaya menjanjikan pembalasan kepada pembunuhnya. Dendam tersebut lebih merujuk kepada Raja Farouk yang selama ini selalu mengawasi setiap gerakan mereka.

Berawal dari dendam inilah yang nantinya membuat para anggota Ikhwanul Muslimin lebih bersemangat dalam membantu melancarkan

---

<sup>27</sup> A Najiyulloh, *op.cit.*, hlm. 10.

Revolusi Mesir 23 Juli 1952 bersama dengan *Free Officers* (Perwira Bebas). Raja Farouk berupaya memberikan simpati kepada Ikhwanul Muslimin dengan mengatakan untuk melupakan kepergian Hasan Al-Banna. Bersamaan dengan simpati dari Raja Farouk tersebut, masuklah Hudaibi<sup>28</sup> ke dalam tubuh Ikhwanul Muslimin menggantikan kedudukan Hasan Al-Banna.

Jalinan kerjasama yang erat antara *Free Officers* (Perwira Bebas) dengan Ikhwanul Muslimin mulai terbentuk sejak pecahnya Perang Palestina 1948. Kedua kelompok tersebut, yakni *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin sama-sama merasa pentingnya dilakukan kerjasama untuk menggulingkan pemerintahan Raja Farouk. Dalam Perang Palestina 1948, baik *Free Officers* (Perwira Bebas) maupun Ikhwanul Muslimin ikut berpartisipasi dalam melawan zionisme Israel. Jauh sebelum pemerintah Mesir menyatakan perang terhadap zionisme, *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin sudah turun tangan terlebih dahulu.

Seperti yang diungkapkan oleh Hasan Al-Banna, bahwa pasukan Ikhwanul Muslimin harus menjunjung semangat yang setinggi-tingginya dalam memerangi Israel. Kalangan *Free Officers* (Perwira Bebas) juga sangat mengelu-elukan perjuangan yang dilakukan oleh kelompok Ikhwanul

---

<sup>28</sup> Hudaibi adalah tokoh kehakiman dan sekaligus sebagai orang kepercayaan Raja Farouk yang diperintahkan untuk mengontrol gerakan Ikhwanul Muslimin. Ada 3 perkara yang diharapkan Raja Farouk dengan masuknya Hudaibi dalam tubuh Ikhwanul Muslimin: (1) membersihkan tubuh Ikhwanul Muslimin dari elemen revolusioner, (2) mau berdamai dengan Inggris, dan (3) mengalihkan organisasi tersebut pada posisi anti komunis. Lihat Ishak Mussa Al Husaini, *op.cit.*, hlm. 160-161.

Muslimin. Demikian itulah kerjasama dan wujud sikap saling bahu-membahu antara *Free Officers* (Perwira Bebas) dengan Ikhwanul Muslimin.

Antara *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin memang sudah terjalin ikatan emosional yang sangat kuat. Hal itu dibuktikan ketika berita terbunuhnya Hasan Al-Banna sampai di garis depan (saat Perang Palestina 1948), banyak sekali anggota *Free Officers* (Perwira Bebas) yang datang secara sembunyi-sembunyi ke kemah Ikhwanul Muslimin untuk menyampaikan belasungkawa.<sup>29</sup> Sikap solidaritas dan hubungan persaudaraan antara *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin tidak hanya dibuktikan dalam hal tersebut saja.

Pada peristiwa setelah tahun 1948, *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin dihadapkan pada permasalahan yang sama. Hal tersebut mengharuskan antara *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin untuk bekerjasama dalam satu pandangan. Peristiwa tersebut adalah manakala terjadi perjuangan Terusan Suez tahun 1951-1952, *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin berada pada satu sisi yang sama. Dalam pertemuan antara anggota Dewan Revolusi Kamaluddin Husain, para wakil cabang Ikhwanul Muslimin hadir bersama-sama dengan anggota *Free Officers* (Perwira Bebas).

Seperti halnya *Free Officers* (Perwira Bebas), Ikhwanul Muslimin sangat menolak adanya pendudukan Inggris yang sudah sangat mengakar di Mesir. Alasan Ikhwanul Muslimin menentang adanya pendudukan Inggris

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 169.

lebih cenderung kepada pengaruh sekularisme yang ditanamkan Inggris untuk Mesir. Ikhwanul Muslimin memiliki misi yang sejati, yakni ingin mewujudkan pemerintahan Mesir yang bernafaskan Islami.

Hubungan erat antara *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin terus berlanjut hingga pecahnya Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Antara *Free Officers* (Perwira Bebas) dan Ikhwanul Muslimin memiliki andil yang cukup besar dalam peristiwa tersebut. Meskipun demikian, sebenarnya tidak semua anggota Ikhwanul Muslimin turut serta berperan dalam Revolusi Mesir 23 Juli 1952. Hudaibi, sebagai pemimpin Ikhwanul Muslimin pasca terbunuhnya Hasan Al-Banna memilih mengasingkan diri saat revolusi berlangsung hingga akhir pemerintahan Raja Farouk, namun sejarah tetap mencatat bagian Ikhwanul Muslimin dalam Revolusi Mesir 23 Juli 1952.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 170.